

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan hal yang paling penting dalam bermasyarakat. Adanya komunikasi menciptakan hubungan yang baik antarmasyarakat. Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan suatu *ide*, *pikiran*, *hasrat* dan *keinginan* kepada orang lain (Sutedi, 2008:2). Oleh karena itu, belajar bahasa setidaknya juga harus mempelajari budayanya. Hal itu dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Saat berkomunikasi, tentunya ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Kepada siapa kita berkomunikasi, pada kondisi seperti apa kita berkomunikasi dan tuturan apa yang pantas digunakan pada saat berkomunikasi. Sebagai contoh pada saat melakukan wawancara kepada *nenpai no kata* maupun kepada *wakamono*, sudah seharusnya kita mempertimbangkan tuturan apa yang sesuai untuk ditujukan kepada lawan tutur tersebut. Sudah selayaknya *wakamono* berbicara kepada *nenpai no kata* menggunakan bahasa yang hormat, begitu juga sebaliknya *nenpai no kata* menggunakan bahasa standar apabila berkomunikasi dengan *wakamono*. Pada saat berkomunikasi dalam bahasa Jepang, ada tujuh faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesopanan antara lain keakraban, usia, hubungan sosial, status sosial, gender, anggota kelompok, dan situasi (Mizutani : 1991).

Sama seperti bahasa Indonesia, bahasa Jepang pun dipengaruhi oleh kebiasaan dan kebudayaan yang berada di Jepang. Setiap bahasa memungkinkan untuk mempunyai ungkapan-ungkapan yang dipakai dalam kondisi tertentu. Sebagai contoh :

(1) この本を買ってくれてどうもありがとう。

Kono hon wo katte kurete dōmo arigatō.

Terima kasih sudah membelikan buku ini (untuk saya).

(Iori, 2004 : 164)

Pada contoh ungkapan bahasa Jepang tersebut bermakna penutur ingin mengucapkan terima kasih kepada lawan bicara karena telah membelikan buku tersebut untuk penutur. Selain itu, penggunaan kosakata *kurete* menimbulkan makna bahwa penutur tidak meminta lawan bicara untuk membelikan buku tersebut, namun lawan bicara berinisiatif membelikan buku itu untuk penutur.

Saat berkomunikasi, ungkapan sering digunakan untuk mengekspresikan perasaan yang ingin disampaikan. Pada saat menggunakan ungkapan berarti kita juga menggunakan perasaan dalam berkomunikasi. Ungkapan dalam bahasa Jepang disebut *hyōgen*. Tomita (2007) dalam bukunya yang berjudul *Nihongo Bunpō no Yōten* menyebutkan beberapa macam *hyōgen*, antara lain *genzai hyōgen*, *hikaku hyōgen*, *judō hyōgen*, *shieki hyōgen*, *juju hyōgen*, *keigo hyōgen* dan lain-lain. Di antara sekian banyak *hyōgen* yang telah disebutkan di atas, *juju hyōgen* merupakan salah satu *hyōgen* yang masih sering terjadi kesalahan dalam penggunaannya. *Juju hyōgen* (*morau* dan *kureru*) secara leksikal mempunyai berbagai makna sehingga kurang dipahami dan dikuasai dengan baik oleh pembelajar bahasa Jepang.

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan kepada mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tingkat 4 sebanyak 12 orang, mahasiswa masih belum memahami dan menguasai penggunaan *juju hyōgen* dengan tepat. Mahasiswa hanya mengetahui makna semantik dari *juju hyōgen* saja dan tidak dapat membedakan penggunaan *kureru* dan *morau*. Sebagai pembelajar bahasa Jepang, seharusnya dapat memahami penggunaan *juju hyōgen* dengan tepat agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Juju hyōgen merupakan ungkapan memberi dan menerima dalam bahasa Jepang. Tomita (2007: 157) menerangkan bahwa,

授受表現は「やり・もらい」などとも言われます。
Juju hyōgen wa 「*yari*・*morai*」*nado to mo iwaremasu.*
Juju hyōgen juga bisa disebut dengan (beri dan terima).

Bentuk *ageru*, *morau* dan *kureru* merupakan bentuk-bentuk yang terdapat pada *juju hyōgen*. Pada bahasa Jepang *ageru* dan *kureru* memiliki arti yang sama yaitu ‘memberi’, sedangkan *morau* memiliki arti ‘menerima’. Namun apabila dilihat dari sudut pandang yang berbeda *kureru* dan *morau* memiliki kesamaan makna yaitu mendapatkan barang atau perlakuan.

Pembelajar bahasa Jepang masih merasa kesulitan dalam menggunakan *juju hyōgen*. Penggunaan *kureru* dan *morau* sering sekali membuat bingung pembelajar bahasa Jepang. *Kureru* yang memiliki arti ‘memberi’ dan *morau* yang memiliki arti ‘menerima’, apabila dilihat dari sudut pandang yang lain, keduanya memiliki makna bahwa subjek menerima sesuatu atau perlakuan. Selain itu, *kureru* dan *morau* memiliki makna pragmatik yang tidak cukup hanya dipahami dengan makna semantik saja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2016) tentang analisis kesalahan penggunaan *juju hyōgen* (*ageru*, *kureru* dan *morau*), diketahui bahwa masih banyak mahasiswa yang melakukan kesalahan berupa *error* dan *mistake*. Frekuensi *error* tertinggi terdapat pada kalimat dengan isian kata kerja *juju hyōgen* sebagai kata kerja langsung (*hondōshi*), sedangkan *mistake* terjadi karena banyak mahasiswa tidak memberikan jawaban. Selain itu, rata-rata responden menggunakan *juju hyōgen* tingkat tengah (*ageru*, *kureru* dan *morau*) saja. Penelitian sebelumnya telah menganalisis kesalahan *juju hyōgen* dan diketahui bahwa masih terdapat *error* dan *mistake* dalam penggunaan *juju hyōgen*.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai *juju hyōgen* dalam kajian pragmatik dengan objek penelitian penutur asli bahasa Jepang. Penelitian ini dilakukan agar mendapatkan hasil secara natural penggunaan *juju hyōgen* dalam bahasa Jepang, sehingga dapat mengetahui penggunaan *juju hyōgen* dengan tepat. Dengan merujuk latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merasa perlu adanya kajian *juju hyōgen* ditinjau dengan kajian makna pragmatik. Dengan demikian penulis

menyajikan penelitian dengan judul “ANALISIS PRAGMATIK JUJU HYŌGEN DALAM BAHASA JEPANG”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tindak tutur *juju hyōgen* yang digunakan oleh *nenpai no kata*?
2. Bagaimana tindak tutur *juju hyōgen* yang digunakan oleh *wakamono*?
3. Apakah terdapat perbedaan penggunaan *juju hyōgen* antara *nenpai no kata* dan *wakamono*?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, agar pembahasan lebih jelas dan tidak meluas, maka penulis membatasi penelitian ini hanya pada ungkapan *juju hyōgen* bentuk *kureru dan morau* serta bentuk hormatnya. Selain itu penelitian ini hanya akan membahas makna pragmatik yaitu tindak tutur, maksim, bentuk hormat, faktor yang mempengaruhi tuturan dan makna pragmatik *juju hyōgen* yang digunakan oleh *nenpai no kata* dan *wakamono* serta perbedaannya pada saat wawancara dengan *wakamono*.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana tindak tutur *juju hyōgen* yang digunakan oleh *nenpai no kata*.
2. Mengetahui bagaimana tindak tutur *juju hyōgen* yang digunakan oleh *wakamono*.
3. Mengetahui apakah terdapat perbedaan penggunaan *juju hyōgen* antara *nenpai no kata* dan *wakamono*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca dalam menggunakan ungkapan *juju hyōgen*. Selanjutnya dapat menambah wawasan mengenai linguistik (pragmatik) penggunaan ungkapan dalam bahasa Jepang berupa *juju hyōgen* bentuk *kureru dan morau* serta bentuk kesopanannya. Selain itu dapat mengetahui makna pragmatik yang terdapat dalam *juju hyōgen*.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi pembelajar bahasa Jepang diharapkan dapat menjadikan referensi dalam upaya mengatasi kesulitan dalam penggunaan *juju hyōgen* (*kureru dan morau*).
- b) Bagi pengajar bahasa Jepang diharapkan dapat menerapkannya pada pelajaran *kaiwa* (percakapan) ataupun *hyōgen bunkei* (pola kalimat) serta *nichijō hyōgen* (ungkapan sehari-hari).

F. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, berisi pembahasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, berisi tentang pengertian pragmatik dan objek kajiannya, tindak tutur, *politeness*, *keigo* (*system honorific*), *juju hyōgen* dan penelitian terdahulu.

Bab III Metode Penelitian dan Analisis Data, berisi pembahasan tentang metode penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, analisis data dan hasil penelitian.

Bab IV Simpulan dan Saran, berisi pembahasan tentang simpulan dari penelitian serta saran.